

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Sejarah Berdirinya Rumah Sakit Aisyiyah Kudus

Rumah Sakit Aisyiyah Kudus yang beralamat di Jl. HOS. Cokroaminoto No.248 – Jl. Mejobo No.1 Kudus diresmikan pertama kali pada tanggal 1 Juli 1976. Awal peresmiannya RS Aisyiyah Kudus berdiri sebagai Balai Kesehatan Ibu dan Anak ‘Aisyiyah (BKIA ‘Aisyiyah).

Seiring berjalannya waktu tentunya semakin banyak populasi masyarakat dan semakin meningkat pula fasilitas kesehatan yang diperlukan. Setelah melakukan pembangunan dari 9 Oktober 2004 maka pada tanggal 2 Oktober 2005, BKIA ‘Aisyiyah kembali diresmikan oleh Bupati Kudus dan beralih bentuk menjadi Rumah Sakit Ibu dan Anak Khadijah (RSIA Khadijah). Adanya renovasi dan perubahan ini tentunya menjadi jawaban untuk segala kebutuhan masyarakat terutama masyarakat kudus yang ingin mendapatkan layanan kesehatan.

Layanan kesehatan tentunya tidak hanya dibutuhkan oleh ibu dan anak saja, melainkan menyeluruh dari setiap kalangan masyarakat. Oleh karena itu pada tanggal 26 April 2009 pihak RSIA Khadijah melakukan proses perijinan dan perubahan status yang awalnya Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) menjadi Rumah Sakit Umum (RSU). Setelah penantian panjang akhirnya pada tanggal 21 April 2011 dikeluarkanlah surat ijin operasional Rumah Sakit Umum (RSU).

RS Aisyiyah Kudus ini berdiri diatas lahan seluas 6.400 m<sup>2</sup> dengan 150 tempat tidur. RS Aisyiyah Kudus mendapatkan penetapan kelas rumah sakit sebagai Kelas D oleh Kementerian Kesehatan pada tanggal 27 Januari 2012.<sup>1</sup>

#### 2. Sejarah Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit Aisyiyah Kudus

Layanan bimbingan rohani islam ada setelah Rumah Sakit Aisyiyah telah berdiri secara resmi. Bimbingan rohani islam sendiri ada di Rumah Sakit Aisyiyah Kudus tidak serta merta muncul begitu saja. Cikal bakal bimroh di RS Aisyiyah Kudus berawal dari adanya ibu-ibu dari yayasan pengelola Rumah Sakit yang ditugaskan oleh lembaga untuk memberikan pelayanan berupa bimbingan maupun doa-doa untuk

---

<sup>1</sup> Dikutip dari dokumen Rumah Sakit Aisyiyah Kudus, 11 Mei 2023

pasien yang tengah menjalani proses operasi agar pasien tersebut lebih nyaman.

Seiring dengan berkembangnya Rumah Sakit dan juga sumber daya manusia (SDM) yang ada, maka pada 2012 RS Aisyiyah pun melakukan perbaikan layanan dengan melakukan rekrutmen petugas bimroh yang memang memiliki *background* pendidikan yang sesuai dan memadai untuk memberikan layanan bimroh kepada pasien bersama dengan ibu-ibu dari yayasan pengelola RS Aisyiyah. Selain itu, adanya persyaratan akreditasi yang mengharuskan rumah sakit memiliki petugas bimroh agar hak pasien dan keluarganya tercapailah yang membuat semakin berkembangnya layanan bimroh di RS Aisyiyah Kudus. Sehingga dulu yang awalnya bimroh di RS Aisyiyah Kudus hanya memiliki satu shift saja, namun seiring berjalannya waktu petugas bimroh pun semakin bertambah.

Layanan bimbingan rohani islam di RS Aisyiyah Kudus tidak hanya fokus memberikan bimbingan dan pengarahan secara pribadi kepada pasien saja, tetapi menyeluruh ke semua sumber daya insani RS Aisyiyah Kudus dengan melakukan kerja sama bersama personalia guna bisa mengadakan acara pengajian. Hal ini dilakukan agar nantinya tenaga kesehatan atau personalia juga dapat memberikan bimbingan rohani dasar sehingga layanan bimbingan rohani tidak hanya dilakukan oleh petugas bimbingan rohani saja.<sup>2</sup>

### 3. Visi, Misi dan Motto Rumah Sakit Aisyiyah Kudus

#### a. Visi

Menjadi Rumah Sakit Islami yang Bermutu Pilihan Masyarakat se-Eks Karesidenan Pati pada tahun 2025.

#### b. Misi

- 1) Menjadikan Rumah Sakit sebagai Sarana Ibadah
- 2) Memberikan pelayanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang berkualitas.
- 3) Meningkatkan kompetensi Sumber Daya Insani yang profesional dan Islami, mengembangkan kemampuan teknologi medis, serta mengupayakan perkembangan fisik yang berkesinambungan.

---

<sup>2</sup> Aprilia Muthfaizah, *Implementasi Bimbingan Rohani dengan Teknik Bimbingan Individu dalam Meningkatkan Motivasi Kesembuhan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Aisyiyah Kudus*, Skripsi (IAIN Kudus, 2022), 35-36.

- c. Motto  
*Islamic, Smile and Care*<sup>3</sup>

#### 4. Struktur Organisasi di Rumah Sakit Aisyiyah Kudus

Pimpinan Daerah Aisyiyah Kab. Kudus

PDA Kab. Kudus Majelis Kesehatan

Badan Pembina Harian

Kepala Board of Director

Direktur : Dr. H. Najib Budhiwardoyo, Sp. OG.

Sekretaris Eksekutif : Fatin Suhartinah

SPI : Dr. Guntur Aryo P. MM.

Wadir. Pelayanan : Dr. Aprilia Sariwiyanti

Wadir Umum & Operasional : Aminuddin Abdul Jabbar, S. Sos.

Komite

Tim

- a. **Manajer Rawat Jalan : Fauzi Achwan, S.Kep., Ners.**  
 Ka. Instalasi Gawat Darurat : Septian Ali Safaat, S.Kep., Ners  
 Ka. Instalasi Bedah Sentral : Fauzi Achwan, S.Kep., Ners.  
 Ka. Klinik umum & Spesialis : Dwi Rahayu Subari, S.Kep.,  
 Ners.  
 Ka. Unit Bersalin : Ira Fitriasaki, S.Keb.  
 Ka. Unit Rehabilitasi Medik : Yudi murwanto, AMF.
- b. **Manajer Medis & Keperawatan: Novy Wijayani, S.Kep.,  
 Ns.**  
 Ka. Instalasi Rawat Inap : Elia Badriah, S.Kep.  
 Ka. Instalasi Rawat Intensif : Muthi'atuzzakiyah,  
 S.Kep., Ners.  
 Ka. Unit Pelayanan Pasien : Edwin Pratama, A.Md., Kep.  
 Ka. Unit Rekam Medik : Musyadah, SM.
- c. **Manajer Penunjang Medik: apt. Dian Amalia, S.Far.**  
 Ka. Instalasi Farmasi : apt. Adi Saputro, S.Farm.  
 Ka. Instalasi Radiologi : Rois Faruk Aferu, Amd. Rad  
 Ka. Instalasi Laboratorium : Eko Sri Agustina, AMAK.  
 Ka. Unit Gizi : Heni Setyowati, AMG.  
 Ka. Unit CSSD, Linen & Laundry : Sussy Fitria Wulandari,  
 S.Kep., Ners.
- d. **Manajer Sarpras & Rumah Tangga : Uswah Chasanah,  
 S.M.**  
 Ka. Instalasi Sarana Prasarana : Mohamad Asoni  
 Ka. Unit Pengelolaan Aset & Logistik : Jauharotul farida,  
 S.M.

---

<sup>3</sup> Dikutip dari dokumen Rumah Sakit Aisyiyah Kudus, 11 Mei 2023

- Ka. Unit Transportasi : Edi Purnomo
- Ka. Unit Keamanan : Slamet
- Ka. Unit Bina Rohani : Octaviani Iestari,  
S.Kom.,I
- Ka. Unit Pencatatan Keuangan : Eni Wahyu Hidayah,  
A.Md.

**e. Manajer Mutu, Keselamatan pasien & Resiko : Noor Rosyidah, S.Kep., Ners.**

- Manajer On Duty : Noor Rosyidah, S.Kep., Ners.
- Ka. Unit Humas & Marketing : Fajar Irsyad, S.Kom.
- Ka. Unit Layanan Info & Pendaftaran : Luthfiana, S.E.
- Ka. Unit SDI & DIKLAT : Faella Rizki Amalia, S.Kom.,I.
- Ka. Unit perizinan PKS : Yayuk Noor Asiyah, S.E.<sup>4</sup>

**5. Daftar Ketenagaan di Rumah Sakit Aisyiyah Kudus**

a. Ketenagaan Dokter

**Tabel 4.1.**

**Daftar Ketenagaan Dokter di RS Aisyiyah Kudus<sup>5</sup>**

No.	Jenis Ketenagaan Dokter	Jumlah Tenaga Medis
1.	Dokter Umum	17 tenaga medis
2.	Dokter Gigi	5 Tenaga Medis
3.	Dokter Spesialis Obsgyn	3 Tenaga Medis
4.	Dokter Spesialis Dalam	5 Tenaga Medis
5.	Dokter Spesialis Bedah	2 Tenaga Medis
6.	Dokter Spesialis Mata	2 Tenaga Medis
7.	Dokter Spesialis Saraf	3 Tenaga Medis
8.	Dokter Spesialis THT	3 Tenaga Medis
9.	Dokter Spesialis Patologi Klinik	1 Tenaga Medis
10.	Dokter Spesialis Rad	3 Tenaga Medis
11.	Dokter Spesialis Gizi	1 Tenaga Medis
12.	Dokter Spesialis KFR	1 Tenaga Medis
13.	Dokter Spesialis Jiwa	1 Tenaga Medis
14.	Dokter Spesialis Ortopedi	1 Tenaga Medis
15.	Dokter Spes. Kulit & Kelamin	1 Tenaga Medis
16.	Dokter Spesialis Anestesi	2 Tenaga Medis
<b>Total</b>		<b>49 Tenaga Medis</b>

<sup>4</sup> Dikutip dari dokumen Rumah Sakit Aisyiyah Kudus, 11 Mei 2023

<sup>5</sup> Dikutip dari dokumen Rumah Sakit Aisyiyah Kudus, 11 Mei 2023

## b. Ketenagaan Non-Dokter

Tabel 4.2.

Daftar Ketenagaan Non-Dokter di RS Aisyiyah Kudus<sup>6</sup>

No	Jenis Ketenagaan Pegawai	Jumlah Pegawai
1.	Perawat	123 Pegawai
2.	Perawat Gigi	2 Pegawai
3.	Bidan	40 Pegawai
4.	Apoteker	4 Pegawai
5.	Asisten Apoteker	10 Pegawai
6.	Fisioterapi	5 Pegawai
7.	Analisis Kesehatan	9 Pegawai
8.	Radiografer	7 Pegawai
9.	Perekam Medis	2 Pegawai
10.	Ahli Gizi	2 Pegawai
11.	Sanitarian	2 Pegawai
12.	Elektromedik	1 Pegawai
13.	Fisikawan Medik	1 Pegawai
14.	Non Kesehatan & Struktural	202 Pegawai

## 6. Fasilitas dan Layanan di RS Aisyiyah Kudus

## a. Gedung A

Tabel 4.3.

Daftar Lantai dan Ruangan di Gedung A<sup>7</sup>

No	Lantai 1	Lantai 2	Lantai 3
1)	Unit gawat darurat	Poliklinik rawat jalan	ICU
2)	Informasi dan pendaftaran	Rekam medik	
3)	Laboratorium dan bank darah RS	Asuransi dan BPJS	
4)	Fisioterapi	Farmasi rawat inap	
5)	Farmasi	Kasir rawat inap	
6)	Kasir		
7)	Keuangan		

<sup>6</sup> Dikutip dari dokumen Rumah Sakit Aisyiyah Kudus, 11 Mei 2023<sup>7</sup> Dikutip dari dokumen Rumah Sakit Aisyiyah Kudus, 11 Mei 2023

## b. Gedung B

**Tabel 4.4.**  
**Daftar Lantai dan Ruangan di Gedung B<sup>8</sup>**

No	Lantai 1	Lantai 2	Lantai 3	Lantai 4	Lantai 5
1)	Radiologi	Bedah sentral	Rawat inap – Zainab	Rawat inap – Hafsah	Rawat inap – Shofiyah
2)		Bersalin			

## c. Gedung C

**Tabel 4.5.**  
**Daftar Lantai dan Ruangan di Gedung C<sup>9</sup>**

No	Lantai 1	Lantai 2	Lantai 3	Lantai 4	Lantai 5
1)	Hemodialisa	Bedah sentral ( <i>connecting ged.B</i> )	Rawat inap – Zainab ( <i>connecting ged.B</i> )	Rawat inap – Hafsah ( <i>connecting ged.B</i> )	Rawat inap – Shofiyah ( <i>connecting ged.B</i> ) <sup>10</sup>
2)	Gizi	Bersalin ( <i>connecting ged.B</i> )			

**B. Deskripsi Data Penelitian**

**1. Penerapan Layanan Bimbingan Rohani Islam dalam Mencegah Terjadinya *Syndrom Baby Blues* pada Ibu Pasca Melahirkan di Rumah Sakit Aisyiyah Kudus**

Salah satu layanan non-medis di Rumah Sakit Aisyiyah Kudus yang diberikan petugas kepada pasien adalah layanan bimbingan rohani islam. Layanan non-medis ini difokuskan untuk meningkatkan kereligiusan pasien ketika tengah dirawat di rumah sakit. Selain itu, layanan bimbingan rohani islam juga dilakukan agar tetap dapat mengembangkan fitrah dari individu yang telah dikarunikan oleh Allah SWT. sehingga dapat berjalan dengan baik dan semestinya.

Setiap orang tentunya akan menunjukkan respon maupun pendapat yang bervariasi dalam menyikapi fenomena atau

<sup>8</sup> Dikutip dari dokumen Rumah Sakit Aisyiyah Kudus, 11 Mei 2023

<sup>9</sup> Dikutip dari dokumen Rumah Sakit Aisyiyah Kudus, 11 Mei 2023

<sup>10</sup> Dikutip dari dokumen Rumah Sakit Aisyiyah Kudus, 11 Mei 2023



keadaan tertentu. Begitupula dengan ibu pasca melahirkan yang dirawat di Rumah Sakit Aisyiyah Kudus tentunya memiliki berbagai respon dan pendapat yang sangat bervariasi ketika menghadapi suatu permasalahan ataupun kejadian dalam proses mengandung hingga pasca melahirkan.

Salah satu contoh permasalahan yang bisa saja muncul pasca ibu melahirkan adalah *syndrom baby blues*. *Syndrom baby blues* merupakan ketidak stabilan emosional seorang ibu sehabis proses persalinan. Seperti yang dikatakan Ibu Octa selaku petugas bimroh, bahwa *syndrom baby blues* ini merupakan suatu permasalahan yang bisa saja terjadi ketika seorang ibu selesai melakukan persalinan atau pasca melahirkan. Biasanya *syndrom baby blues* ini terjadi dikarenakan seorang ibu pasca melahirkan belum memiliki persiapan yang matang perihal menjadi seorang ibu. Selain itu, kehamilan di usia muda juga sangat mendasari alasan munculnya *syndrom* ini dikarenakan sang ibu tentunya belum memiliki pengalaman terkait bagaimana merawat seorang bayi yang dilahirkannya.

“*Syndrom baby blues* itu *syndrom* yang dibuktikan dengan pasca melahirkan. Kebanyakan kesiapan-kesiapan yang dimiliki sang ibu belum sepenuhnya.”<sup>11</sup>

Selaras dengan itu, Ibu Heny salah satu bidan di Rumah Sakit Aisyiyah Kudus juga memberikan pendapatnya mengenai *syndrom baby blues*. Menurut Ibu Heny ada banyak faktor yang menjadi alasan seorang ibu pasca melahirkan bisa mengalami *syndrom baby blues*. Biasanya ibu pasca melahirkan yang mengalami *syndrom baby blues* akan merasa kesulitan dalam hal penerimaan, entah untuk menerima kondisinya sendiri ataupun kondisi bayi yang dilahirkannya. Faktor lain yang menjadi latar belakang munculnya *syndrom* ini bisa saja datang dari respon tetangga sekitar, kurangnya dukungan dari keluarga dan bisa juga dari diri ibu pasca melahirkan itu sendiri.

“*Syndrom baby blues* itu biasanya ada gangguan untuk penerimaan pada dirinya sama bayi yang dia lahirkan. Kaya gitu banyak faktor ya, bisa dari lingkungan, bisa dari diri sendirinya.”<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Octaviani Letari, petugas bimroh, wawancara oleh peneliti, 02 Maret 2023, transkrip

<sup>12</sup> Heny, bidan, wawancara oleh peneliti, 05 April 2023, transkrip

*Syndrom baby blues* sendiri memang masih terdengar asing di sebagian orang karena memang gejala yang ditunjukkan dianggap hal yang lumrah terjadi ketika pasca melahirkan. Gejala yang biasanya muncul ketika ibu pasca melahirkan mengalami *syndrom baby blues* adalah ibu pasca melahirkan akan enggan untuk menyusui bayinya, ibu pasca melahirkan akan lebih fokus dan peduli pada dirinya sendiri dan ketika bayinya lahir dengan kondisi yang kurang diharapkan maka sang ibu akan cenderung enggan untuk merawat bayinya. Selain itu, gejala *syndrom baby blues* juga bisa dilihat dari kondisi psikis sang ibu yang terbilang belum siap untuk menjadi seorang ibu. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Heny:

“Gejalanya itu biasanya dia gak mau menyusui, terus dia juga lebih peduli pada dirinya sendiri, belum bisa menerima keadaan bayinya. Kadang juga secara psikis belum siap.”<sup>13</sup>

Gejala *syndrom baby blues* memang terlihat seperti hal yang lumrah terjadi dan tidak perlu adanya penanganan khusus bagi sebagian orang. Namun, kondisi semacam ini jika dibiarkan tentunya akan sangat berbahaya bagi perkembangan bayi dan kondisi mental ibunya juga. Sehingga diperlukan adanya pendampingan untuk ibu pasca melahirkan guna mencegah terjadinya *syndrom baby blues* ini. Pendampingan ini tidak hanya dari dokter dan perawat saja melainkan pendekatan dari petugas bimbingan rohani yang dapat merangkul dan memahami kebutuhan jiwa ibu pasca melahirkan dari persepsi agama.

Sedangkan kondisi pasien pasca melahirkan yang ada di RS Aisyiyah Kudus sebelum mendapatkan layanan bimbingan rohani islam terbilang kurang baik, beberapa mengalami ketidak stabilan emosi walaupun belum membutuhkan penanganan khusus, tetapi tetap saja perlu adanya pendampingan agar tidak semakin memburuk.<sup>14</sup> Pendampingan kasus seperti ini bisa dengan menjadi pendengar untuk ibu pasca melahirkan, karena pada kasus seperti *syndrom baby blues* ibu pasca melahirkan juga membutuhkan seseorang sebagai pendengar dan pembimbing atas semua permasalahan ataupun keadaan yang dialami ketika pasca melahirkan. Penjelasan tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Heny:

“Sebenarnya dalam kasus seperti ini memang butuh pendekatan ya mbak, terutama dari pihak bimbingan

---

<sup>13</sup> Heny, bidan, wawancara oleh peneliti, 05 April 2023, transkrip

<sup>14</sup> Observasi oleh peneliti, 05 April 2023



konseling sudah menuju ke merangkul. Kalau memang dia sikisnya ada masalah, ini nyuwun sewu masalahnya bukan karena bawaan dia dari sebelum lahir tapi karena memang sikis dia belum bisa menerima keadaan setelah melahirkan itu memang butuh kita dekatkan, biar kita kasih tau gambaran seperti itu semua mengalami tergantung kitanya menghadapi seperti apa, toh nanti bisa di bantu sama keyakinan kita seperti apa kita nanti menghadapinya. Bisa disuruh dzikir, sholawatan atau gimana biar dia merasa tenang. Tapi kebanyakan ya mbak kasus kayak gitu dia itu butuh temen cerita, soalnya kebanyakan kasus kaya gitu memang ada tekanan dari pihak luar, banyak tuntutan.”<sup>15</sup>

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ibu Octa bahwa urgensi bimbingan rohani dalam membantu penyembuhan pasien memang sangat di butuhkan. Bimbingan rohani islam digunakan tidak hanya sebagai sarana pencegahan *syndrom baby blues* saja, tetapi hampir semua pasien dengan berbagai penyakit perlu adanya bimbingan rohani ketika berada di Rumah sakit. Ibu Octa juga menjelaskan adanya program studi BKI yang dikembangkan di perguruan tinggi terutama di IAIN Kudus guna memenuhi kebutuhan lapangan yang sangat memerlukan adanya petugas yang memahami terkait pemberian layanan bimbingan rohani di rumah sakit. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat awam bahwa untuk melakukan penyembuhan bagi orang sakit tidak bisa hanya mengandalkan dari sisi medis saja melainkan dari sisi psikisnya pun harus di perhatikan.<sup>16</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan yaitu di RS Aisyiyah Kudus petugas bimroh menjelaskan bahwa pemberian layanan bimbingan rohani ini diberikan 1 kali selama pasien ibu pasca melahirkan menjalani perawatan di RS Aisyiyah Kudus. Pemberian layanan bimbingan rohani ini dilakukan dengan kurun waktu sekitar 5-10 menit. Dikarenakan pasien pasca melahirkan memang memiliki jangka waktu rawat inap yang cukup singkat yaitu 1-3 hari saja, sehingga pemberian layanan bimbingan rohaninya pun tidak sebanyak pasien umum.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Heny, bidan, wawancara oleh peneliti, 05 April 2023, transkrip

<sup>16</sup> Octaviani Letari, petugas bimroh, wawancara oleh peneliti, 02 Maret 2023, transkrip

<sup>17</sup> Observasi oleh peneliti, 05 April 2023

Suatu instansi rumah sakit tentunya ada Standar Prosedur Operasional (SPO) tidak bisa asal-asalan memberikan layanan kepada pasien. Jadi petugas bimbingan rohanipun tentunya harus mengikuti SPO yang ada misalnya dengan melakukan perkenalan terlebih dahulu sebelum meberikan layanan kepada ibu pasca melahirkan.<sup>18</sup> Ketika memberikan layanan bimbingan rohani islam kepada pasien memang ada prosedur-prosedur yang sudah ditetapkan dan harus diperhatikan oleh petugas bimroh. Prosedur atau yang biasa dikenal dengan SPO ini memuat urutan proses pemberian layanan bimroh mulai sebelum memasuki ruangan pasien hingga selesai memberikan layanan.

Adapun tahapan atau SPO yang ada di RS Aisyiyah untuk pasien pasca melahirkan adalah:<sup>19</sup>

- a. Petugas bimroh akan datang ke biling pasien rawat inap untuk melakukan pendataan serta memastikan identitas pasien yang akan diberi layanan bimroh.
- b. Petugas bimroh datang ke Nurse station dengan mengucapkan salam kepada perawat yang berjaga, kemudian meminta ijin untuk melakukan kunjungan kerohanian serata menanyakan apa ada pasien yang perlu didahulukan apa tidak.
- c. Setelah mencuci tangan, petugas bimroh akan mulai melakukan kunjungan dengan datang ke kamar pasien dengan mengucapkan salam.
- d. Setelah memasuki ruangan petugas bimroh kemudian melakukan perkenalan, seperti namanya siapa, sebagai petugas apa dan tujuan kedatangannya apa.
- e. Memulai layanan dengan memberikan bimbingan, nasihat, motivasi kepada pasien untuk selalu senantiasa berdzikir dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- f. Ketika sudah selesai, petugas bimroh akan menutup layanan dengan mendoakan pasien agar selalu mendapatkan petunjuk dan pertolongan dari Allah SWT,

---

<sup>18</sup> Octaviani Letari, petugas bimroh, wawancara oleh peneliti, 02 Maret 2023, transkrip

<sup>19</sup> Observasi oleh peneliti, 05 April 2023

- g. Meminta pasien atau keluarga untuk menandatangani bukti kunjungan.
- h. Cuci tangan setelah melakukan kunjungan
- i. Kemudian keluar sambil mengucapkan salam.<sup>20</sup>

Hasil observasi dari peneliti tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Octa dibawah ini:

“kita memperkenalkan diri, tugas kita apa, bermaksud apa, terus mari kita berdoa sama-sama kalau pasien biasa, kalau nifas ya mungkin selamat atas kelahirannya kalau memang melahirkan.”<sup>21</sup>

Ketika ingin memberikan layanan bimbingan rohani pada ibu pasca melahirkan untuk yang pertama adalah dengan perkenalan. Ketika hendak memberikan layanan tentunya pasien pasca melahirkan belum mengenal dan mengetahui tujuan Ibu Octa datang menemui mereka. Sehingga Ibu Octa perlu memperkenalkan diri yaitu sebagai petugas bimbingan rohani yang ingin memberikan layanan bimbingan rohani kepada pasien pasca melahirkan. Setelah memperkenalkan diri kemudian petugas bimroh baru bisa mulai memberikan layanan bimbingan rohani menggunakan materi dan teknik pendekatan yang sudah dipersiapkan.<sup>22</sup>

Pemberian layanan bimbingan rohani RS Aisyiyah di bangsal nifas (ruang pasca melahirkan) dilakukan secara *face to face* yang mengharuskan petugas bimbingan rohani mendatangi langsung pasien secara bergantian satu-persatu di ruangnya. Penyampaian layanan bimroh secara *face to face* atau tatap muka tentunya lebih berpengaruh terhadap pasien karena petugas bimroh dapat menjalin hubungan empati dengan ibu pasca melahirkan secara langsung. Hubungan simpati dan empati antara petugas bimroh dan ibu pasca melahirkan yang kedepannya akan sangat mendukung keberhasilan layanan bimbingan rohani bagi ibu pasca melahirkan. Hal ini seperti yang diungkapkan Ibu Octa sebagai berikut:

“Kita mendatangi face to face , pendekatan wawancara, terus bil-hikmah, kita memberikan nasehat-nasehat melalui dakwah bil-lisan, memotivasi mengajak untuk tetap sesuai

---

<sup>20</sup> Dikutip dari dokumen Rumah Sakit Aisyiyah, 10 Mei 2023

<sup>21</sup> Octaviani Letari, petugas bimroh, wawancara oleh peneliti, 02 Maret 2023, transkrip

<sup>22</sup> Observasi oleh peneliti, 05 April 2023

syariat agama, memberikan nama yang baik artinya, terus aqiqah pada hari ke-7 jika memang sudah mampu, terus memberikan bekal agama terus sebagai materi kita.”<sup>23</sup>

Sedangkan untuk teknik ataupun metode yang digunakan dalam pemberian layanan bimroh petugas bimbingan rohani islam di RS Aisyiyah Kudus mengkolaborasikan beberapa teknik ataupun metode sehingga layanan yang diberikan dapat terealisasi sesuai apa yang diharapkan. Teknik-teknik dan metode yang dipakai sebagai berikut:

a. Dakwah bil-lisan

Ketika penyampaian layanan bimbingan rohani islam dilakukan secara tatap muka, tentunya mengharuskan petugas bimroh untuk bisa memilih metode komunikasi yang tepat pula. Maka dari itu, petugas bimroh di RS Aisyiyah Kudus menyampaikan layanannya melalui metode dakwah *bil-lisan*. Metode *bil-lisan* digunakan agar bisa membangun kepercayaan dan kenyamanan dari ibu pasca melahirkan karena petugas bimroh akan lebih mudah memahami perasaan, kekhawatiran dan kebutuhan spiritual yang dibutuhkan ibu pasca melahirkan. Sehingga diharapkan ibu pasca melahirkan akan lebih terbuka terkait permasalahan maupun perasaannya.<sup>24</sup>

b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan suatu pendekatan dalam bimbingan rohani islam yang digunakan dalam menggali informasi maupun fakta dari pasien. Petugas bimroh di RS. Aisyiyah Kudus menggunakan teknik wawancara agar bisa mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai kondisi yang di rasakan ibu pasca melahirkan. Selanjutnya data dari informasi inilah yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan ketika pemberian layanan bimbingan rohani. Hal ini seperti yang peneliti lihat ketika sedang observasi di lapangan, petugas bimroh menanyakan terkait kondisi ibu pasca melahirkan dan

---

<sup>23</sup> Octaviani Letari, petugas bimroh, wawancara oleh peneliti, 02 Maret 2023, transkrip

<sup>24</sup> Observasi oleh peneliti, 05 April 2023

sang bayi. Setelah mengetahui kondisinya barulah petugas bimroh memberikan layanan bimbingan rohani.<sup>25</sup>

c. Bil-Hikmah

Setelah melakukan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pasien pasca melahirkan, kemudian petugas bimroh melakukan layanan bimbingan rohani dengan beberapa teknik pendekatan salah satunya teknik bil-hikmah.

Pasien yang sedang sakit pastinya tidak hanya badannya saja yang sakit melainkan jiwanya juga akan ikut terganggu. Sehingga akan memicu munculnya emosi tidak terduga pada pasien. Teknik Bil-Hikmah inilah yang digunakan petugas bimroh di RS Aisyiyah Kudus untuk menuntun dan memberikan bantuan kepada pasien terutama ibu pasca melahirkan untuk dapat mengembangkan eksistensinya agar bisa menemukan jati diri ataupun citranya. Ketika pasien telah mampu menemukan eksistensinya maka kedepannya ibu pasca melahirkan akan dapat mengatasi berbagai masalah secara mandiri.

Melalui layanan bimbingan rohani dengan teknik bil-hikmah inilah petugas bimroh di RS Aisyiyah Kudus akan membantu memberikan jalan keluar dengan menyadarkan ibu pasca melahirkan tentang kekurangan, kekeliruan atau kesalahan yang mereka alami. Ketika ibu pasca melahirkan telah menyadari dan merenungi kesalahannya maka petugas bimroh akan melakukan terapi melalui doa-doa, ayat-ayat Al-Qur'an dan menerangkan bagaimana esensi dari problem yang sedang di alami ibu pasca melahirkan.<sup>26</sup>

Secara umum materi-materi yang digunakan petugas bimroh untuk ibu pasca melahirkan hampir sama dengan materi yang diberikan kepada pasien umum. Materi tersebut berupa pemberian bimbingan, motivasi-motivasi, doa-doa dan memberikan bekal agama. Akan tetapi untuk materi yang diberikan kepada ibu pasca melahirkan lebih menekankan tentang bagaimana konsep menjadi orang tua sesuai syariat agama, seperti memberikan nama yang baik artinya untuk anaknya, mengaqiqahkan anaknya pada hari ke-7 jika memang

---

<sup>25</sup> Observasi oleh peneliti, 05 April 2023

<sup>26</sup> Observasi oleh peneliti, 05 April 2023



orang tua anak tersebut telah mampu secara finansial, memberikan bimbingan dan arahan bagaimana cara mengganti puasa yang tertinggal dengan fidhiah ketika melahirkan bertepatan dengan bulan suci ramadhan.<sup>27</sup>

## 2. **Kendala dan Solusi Ketika Proses Layanan Bimbingan Rohani Islam dalam Mencegah Terjadinya Syndrom Baby Blues pada Ibu Pasca Melahirkan di Rumah Sakit Aisyiyah Kudus**

Layanan bimbingan rohani islam di Rumah sakit memiliki peranan yang sangat penting bagi pencegahan terjadinya *syndrom baby blues* pada ibu pasca melahirkan. Sama halnya dengan layanan-layanan lainnya yang ada di rumah sakit, kendala-kendala mungkin saja bisa muncul meskipun sudah dipersiapkan semaksimal mungkin. Kendala-kendala yang muncul ketika proses pemberian layanan bimbingan rohani pada ibu pasca melahirkan tentunya harus dihadapi dan segera ditangani secara tepat. Meskipun pada dasarnya pemberian layanan bimbingan rohani islam ini memiliki tujuan yang baik, tetapi tetap saja akan menemui beberapa kendala yang membuat layanan ini terasa kurang efektif.

Berdasarkan pernyataan Ibu Octa, salah satu kendala yang di alami petugas bimroh di RS Aisyiyah kudus adalah dari sikap ibu pasca melahirkan itu sendiri. Ibu Octa menjelaskan memang ketika di beri layanan bimbingan rohani islam, ibu pasca melahirkan akan memberikan respon yang berbeda-beda. Beberapa pasien memberikan respon positif dan sangat menghargai dengan kedatangan petugas bimroh, sehingga akan mudah dalam pemberian layanan. Namun sebaliknya, ada juga ibu pasca melahirkan yang dari awal petugas datang dan memperkenalkan diri sudah menunjukkan respon yang tidak baik, seperti acuh dan kurang *welcome* kepada petugas bimroh. Sehingga hal seperti inilah yang membuat petugas bimroh merasa kesulitan dalam memberikan layanan terutama ketika melakukan wawancara. Penjelasan tersebut berdasarkan ungkapan dari Ibu Octa berikut ini:

“...SPO-nya itu kita harus memperkenalkan diri dulu sebagai petugas apa, namanya siapa. Ketika memang setuju ya kita lanjutkan,tapi ada beberapa pasien yang memang sudah tidak respect dengan kedatangan kita, acuh atau apa, sehingga

---

<sup>27</sup> Octaviani Letari, petugas bimroh, wawancara oleh peneliti, 02 Maret 2023, transkrip

ketika wawancara atau kita ingin memberikan nasehat terhalang karena sikap dia yang acuh, sehingga kitakan tidak bisa mendalami ya, tidak bisa mendalami dan pada akhirnya diakan harus menemukan hikmah yang ada dalam kondisinya, kita menarik kearah sana tapi dengan pendekatan-pendekatan.”<sup>28</sup>

Selaras dengan pernyataan Ibu Octa tersebut, peneliti memang merasakan hal yang sama ketika sedang melakukan observasi di lapangan. Dari tiga narasumber, mereka menunjukkan respon yang berbeda-beda pula ketika peneliti datang, misalnya saja Ibu NK dan Ibu UL. Ketika peneliti temui di ruangnya Ibu UL dan Ibu NK langsung menyambut peneliti dengan senyuman dan sapaan yang ramah. Ibu NK dan Ibu UL ketika peneliti ajak ngobrol dan wawancara pun responnya sangat baik. Tidak jarang juga Ibu NK dan Ibu UL menjawab pertanyaan peneliti sambil tertawa atau senyuman

Berbeda dengan Ibu UL dan Ibu NK, Ibu F justru menunjukkan sikap yang sebaliknya. Ibu F dari awal memang sudah menunjukkan sikap kurang welcome ketika peneliti datang ruangnya. Sikap kurang welcome ini seperti Ibu F terkesan tidak mau di ganggu, bicaranya pendek-pendek. Walaupun begitu, peneliti sangat memaklumi karena Ibu F sedang berada di fase terpuruk karena bayi yang di lahirkan harus di rujuk ke rumah sakit lain..<sup>29</sup>

Ketika pasien pasca melahirkan sudah menunjukkan respon penolakan, petugas bimroh akan tetap melanjutkan pemberian layanan bimbingan rohani sesuai SPO yang berlaku karena itu memang tugas dari petugas bimroh. Hal ini merupakan salah satu tujuan dan fungsi dari adanya bimbingan rohani islam yaitu memberikan pengertian dan penyadaran kepada pasien dengan pendekatan-pendekatan agar pasien pasca melahirkan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

“Ya karena SPO-nya kita sudah seperti itu ya memang harus kita jalankan tapi dengan durasi waktu tidak selama ketika pasiennya itu mau di ajak wawancara, diajak ngobrol banyak.

---

<sup>28</sup> Octaviani Letari, petugas bimroh, wawancara oleh peneliti, 02 Maret 2023, transkrip

<sup>29</sup> Observasi oleh peneliti, 05 April 2023

Jadi kalau disitu sudah acuh, diajak ngobrolnya sudah pendek-pendek, biasanya kita akhiri dengan doa.”<sup>30</sup>

Ketika memberikan layanan bimbingan rohani kepada pasien yang memberikan respon penolakan, durasi layanan bimbingan rohani akan cenderung singkat. Hal ini disebabkan pasien yang dari awal tidak respek dengan kedatangan petugas bimroh akan menjawab dan merespon pertanyaan secara singkat-singkat atau seperlunya saja. Respon seperti inilah yang membuat petugas bimroh kemudian mengakhiri layanan dengan memberikan do’a kepada pasien pasca melahirkan. Kasus semacam ini yang membuat durasi layanan bimbingan rohani akan cepat selesai sehingga durasinya pun terkesan singkat.

Ibu pasca melahirkan tentunya akan didampingi keluarganya ketika proses pemulihan di RS Aisyiyah Kudus. Begitupun ketika proses pemberian layanan bimroh, keluarga yang mendampingi ibu pasca melahirkan tentunya akan terlibat dan ikut serta dalam proses layanan bimroh tersebut. Biasanya selain menanyakan kondisi kepada ibu pasca melahirkan langsung, petugas bimroh akan menanyakan beberapa hal terkait kondisi ibu pasca melahirkan kepada keluarganya juga agar dapat mendapatkan informasi yang lebih akurat.

Selain untuk mendapatkan tambahan informasi, adanya keluarga yang mendampingi ibu pasca melahirkan juga sangat membantu dalam penyampaian materi apa bila ketika selama layanan menemui kendala berupa penolakan tersebut. Sehingga walaupun ibu pasca melahirkan menunjukkan penolakan kepada petugas bimroh, tetapi kedepannya keluarga yang mendampingi pastinya akan mencoba memberikan pengertian dan mencoba membantu ibu pasca melahirkan mengaplikasikan materi yang diberikan petugas bimroh. Sehingga hal ini secara tidak langsung menjadi solusi terkait kendala yang ada ketika proses layanan bimbingan rohani.<sup>31</sup>

### **3. Hasil Bimbingan Rohani Islam dalam Mencegah Terjadinya *Syndrom Baby Blues* pada Ibu Pasca Melahirkan di Rumah Sakit Aisyiyah Kudus**

Hasil layanan bimbingan rohani islam ini tentunya tidak bisa terlihat begitu saja, butuh proses panjang ketika benar-benar ingin mendapatkan hasil yang maksimal.

---

<sup>30</sup> Octaviani Letari, petugas bimroh, wawancara oleh peneliti, 02 Maret 2023, transkrip

<sup>31</sup> Observasi oleh peneliti, 05 April 2023

“Karena memang durasi kita sedikit, cepat dan hanya sewaktu, jadi untuk pendalaman kaya gitu di kami memang belum, tapi secara gambaran umum pastinya ada.”<sup>32</sup>

“Kalau perubahan signifikan belum ya mbak kayak gitu kan butuh waktu lama ya, perlu pendekatan yang lama gak bisa langsung sekali pertemuan langsung ada perubahan.”<sup>33</sup>

Pernyataan dari Ibu Octa dan Ibu Heny tersebut menjelaskan bahwa untuk pendalaman dalam pencegahan *syndrom baby blues* sendiri agar hasilnya cepat terlihat memang belum terlaksana secara maksimal. Salah satu penyebabnya dikarenakan durasi layanan bimbingan rohani yang memang terbatas. Sedangkan ketika ingin melihat perubahan yang benar-benar nyata perlu adanya pendekatan yang tidak hanya sekali atau dua kali saja. Hal ini terjadi karena kebanyakan ibu pasca melahirkan pada awal-awal sehabis melahirkan akan lebih peduli pada dirinya sendiri dan tidak mempedulikan sekitar. Sehingga ketika diberi layanan bimroh terkesan tidak didengarkan tapi lama-kelamaan pasti akan direnungi atau dipahami sendiri oleh ibu pasca melahirkan.<sup>34</sup>

“Dia akan kembali mengingat Allah, dia akan merasa *memanage* perilakunya sehingga dia akan kembali dalam kondisi baik-baik saja, terus dukungan dari keluarganya atau lingkungannya pasti ada perubahan karena memang itu yang diperlukan. Kita menempatkan diri kita ketika kita semacam itu terus diberikan motivasi, diberikan penyadaran dari seorang bimroh apakah dia menolak, saya rasa tidak karena pemahaman masyarakat tentang agama sekarang juga sudah luas.”<sup>35</sup>

Dari ungkapan Ibu Octa tersebut dapat dipahami bahwa setelah mendapatkan layanan bimbingan rohani, pasien ibu pasca melahirkan diharapkan akan kembali mengingat Allah SWT. Selain itu, nantinya ibu pasca melahirkan akan bisa *memanage* perilakunya sendiri agar kondisinya tetap stabil sehingga ibu pasca melahirkan tidak mengalami gangguan *syndrom baby blues*.

---

<sup>32</sup> Octaviani Letari, petugas bimroh, wawancara oleh peneliti, 02 Maret 2023, transkrip

<sup>33</sup> Heny, bidan, wawancara oleh peneliti, 05 April 2023, transkrip

<sup>34</sup> Heny, bidan, wawancara oleh peneliti, 05 April 2023, transkrip

<sup>35</sup> Octaviani Letari, petugas bimroh, wawancara oleh peneliti, 02 Maret 2023, transkrip

Dilain sisi, berada pada fase peralihan menjadi seorang ibu inilah banyak terjadi perubahan, baik perubahan dari segi tanggung jawab, pemikiran, maupun fisik. Sehingga dukungan keluarga dan lingkungan juga sangat dibutuhkan oleh ibu pasca melahirkan di fase-fase seperti ini agar emosionalnya tetap bahagia dan stabil.<sup>36</sup>

Pada saat seperti ini jugalah peran bimroh sangat diperlukan sebagai pembimbing ibu pasca melahirkan. Ketika dalam kondisi sakit pasien akan lebih mudah menerima dan mendengarkan berbagai arahan dan motivasi. Apalagi di jaman sekarang masyarakat sudah lebih terbuka tentang berbagai ilmu agama.<sup>37</sup>

Respon serupa juga ditunjukkan oleh beberapa ibu pasca melahirkan yang memberikan respon baik dengan adanya layanan bimbingan rohani. Mereka merasa senang dan terbantu dengan adanya layanan seperti ini.

“Untuk emosi ga stabil itu waktu mau menjalani operasi kayak ada rasa cemas, takut, tapi kalau sekarang udah enggak.”<sup>38</sup>

Salah satu pasien di bangsal nifas yang peneliti temui adalah Ibu NK. Ibu NK ini melahirkan bayinya melalui operasi *caesar*. Kondisi emosional yang dirasakan Ibu NK mulai tidak stabil ketika akan melakukan operasi *caesar*. Perasaan yang dirasakan Ibu NK sedikit kacau seperti dari rasa cemas dan takut jadi satu. Namun, ketika peneliti temui setelah melakukan operasi dan telah mengikuti layanan bimbingan rohani, kondisi Ibu NK sudah jauh lebih baik.<sup>39</sup>

Hal serupa juga dirasakan oleh Ibu UL yang juga melahirkan di RS Aisyiyah. Ibu UL saat itu melahirkan anak keduanya setelah sebelumnya anak pertamanya meninggal dunia. Ketika melahirkan anak pertamanya, Ibu UL yang memang tinggal di Jakarta tidak mendapatkan layanan bimbingan rohani seperti yang ada di RS Aisyiyah Kudus.<sup>40</sup> Sehingga setelah mendapatkan layanan bimbingan rohani Ibu UL merasa senang karena baru pertama kalinya Ibu UL mendapatkan pelayanan bimbingan rohani di rumah sakit. Sama

---

<sup>36</sup> Observasi oleh peneliti, 05 April 2023

<sup>37</sup> Octaviani Letari, petugas bimroh, wawancara oleh peneliti, 02 Maret 2023, transkrip

<sup>38</sup> Ibu NK, narasumber, wawancara oleh peneliti, 05 April 2023, transkrip

<sup>39</sup> Observasi oleh peneliti, 05 April 2023

<sup>40</sup> Observasi oleh peneliti, 05 April 2023



seperti Ibu NK, Ibu UL juga merasa lebih tenang dan rileks setelah mendapatkan layanan bimbingan rohani dari Petugas Bimroh. Hal ini selaras dengan apa yang dipaparkan oleh Ibu UL:

“Ya senenglah soalnya baru kali ini gitu di rumah sakit lainkan ga ada ya. Jadi perasannya lebih senang lah. Lebih tenang terus rileks.”<sup>41</sup>

Berbeda dengan Ibu NK dan Ibu UL yang ketika peneliti datangi kondisinya sudah jauh lebih baik, sudah bisa diajak ngobrol, senyum, bercanda, tetapi Ibu F justru menunjukkan kondisi yang sebaliknya. Semenjak bayinya dirujuk ke rumah sakit lain kondisi emosional Ibu F sangat terpuruk. Namun, untuk kondisi fisiknya sudah berangsur-angsur membaik setelah menjalani operasi caesar.<sup>42</sup>

“Ya bener kemarin disuruh sabar sama qadarullah ya bener juga. Ya lebih baiklah ada yang memotivasi.”<sup>43</sup>

Dari penuturan Ibu F tersebut dapat dilihat bahwa kondisi Ibu F berangsur membaik setelah menerima layanan bimbingan rohani. Ibu F juga sudah mulai menyadari bahwasannya semua yang telah terjadi kepada Ibu F dan bayinya merupakan takdir dari Allah SWT. Layanan bimbingan rohani berupa motivasi yang diberikan kepada Ibu F sangat berarti bagi kondisi psikis dan emosional Ibu F. Saat peneliti temui Ibu F sudah mulai tenang dan Ibu F juga mengatakan berusaha untuk sabar walaupun itu memang sangat berat.<sup>44</sup>

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Penerapan Layanan Bimbingan Rohani Islam dalam Mencegah Terjadinya *Syndrom Baby Blues* pada Ibu Pasca Melahirkan di Rumah Sakit Aisyiyah kudus

Pada dasarnya bimbingan rohani islam merupakan suatu kegiatan dakwah yang di dalamnya memuat aktivitas bimbingan sekaligus konseling islam untuk pasien dan keluarganya.<sup>45</sup> Layanan spiritual ini diberikan untuk membantu individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan maupun petunjuk dari

---

<sup>41</sup> Ibu UK, narasumber, wawancara oleh peneliti, 05 April 2023, transkrip

<sup>42</sup> Observasi oleh peneliti, 05 April 2023

<sup>43</sup> Ibu F, narasumber, wawancara oleh peneliti, 05 April 2023, transkrip

<sup>44</sup> Observasi oleh peneliti, 05 April 2023

<sup>45</sup> Erma Hirdayanti, *Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam* (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 54.

Allah SWT. sehingga nantinya akan tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Bimbingan rohani islam dalam ranah rumah sakit dapat dikatakan sebagai pemberian bantuan berupa arahan ataupun dalam bentuk nasehat kepada pasien yang sedang sakit agar menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT. Ketika pasien dapat menyadari eksistensinya sehingga rohaninya akan kembali fitrah (selalu mengingat dan mendekatkan diri kepada sang pencipta) dan bisa mendapatkan ridho dari Allah SWT.<sup>46</sup>

Pemberian layanan bimbingan rohani tidak hanya sebagai pertolongan ketika pasien yang telah menderita suatu penyakit tetapi dapat sebagai pencegahan juga, salah satunya untuk ibu pasca melahirkan. Layanan bimbingan rohani islam sebagai pencegahan merupakan salah satu ikhtiar untuk mengatasi dan membantu penyesuaian bagi ibu pasca melahirkan terutama yang usiannya masih tergolong muda ataupun belum memiliki bekal yang cukup untuk mengurus anaknya. Hal semacam ini yang akan membuat tidak stabilnya emosi ibu pasca melahirkan. Gangguan rohani tersebut jika tidak segera ditangani akan berdampak juga pada kesehatan ibu pasca melahirkan dan dapat memicu munculnya penyakit lain.

Melihat adanya permasalahan seperti kurangnya pemenuhan kebutuhan spiritualitas, gangguan emosional dan kurangnya persiapan untuk menjadi seorang ibu yang membuat layanan bimbingan rohani bagi ibu pasca melahirkan merupakan hal yang penting untuk dilakukan, mengingat ibu pasca melahirkan akan mengalami perubahan psikologis juga. Kondisi seperti itu jugalah yang nantinya dapat memicu terjadinya *syndrom baby blues* pada ibu pasca melahirkan. Sehingga perlu adanya layanan non-medis seperti bimbingan rohani islam di rumah sakit untuk membantu ibu pasca melahirkan. Hal ini dilakukan karena spiritualitas mempunyai pengaruh terhadap segala sisi kehidupan manusia, salah satunya adalah kesehatan fisik seseorang. Ketika sedang sakit seseorang akan mengalami defisit spiritual hingga distress spiritual yang mengakibatkan kekurangan asupan spiritual.<sup>47</sup> Layanan bimbingan rohani

---

<sup>46</sup> Farida, *Bimbingan Rohani Pasien*, ed. Nur Said (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 44.

<sup>47</sup> Arifin, *Bimbingan Dan Perawatan Rohani Islam Di Rumah Sakit*, (Bandung:Fokusmedia, 2021), 16.

nantinya akan membantu pasien untuk memenuhi kebutuhan spiritualitas yang mungkin terabaikan ketika sakit.

RS Aisyiyah Kudus merupakan salah satu rumah sakit yang tidak hanya mementingkan layanan medis semata namun juga memberikan layanan non-medis untuk pasiennya. Salah satu layanan non-medis yang disediakan RS Aisyiyah Kudus adalah layanan bimbingan rohani yang dilakukan oleh petugas bimbingan rohani. Layanan tersebut mampu menjadi media penghubung yang dapat menyelesaikan beberapa permasalahan ibu pasca melahirkan yang berkaitan dengan gangguan rohani. Layanan bimbingan rohani islam yang ada di RS Aisyiyah Kudus juga digunakan sebagai sarana pencegahan agar nantinya ibu pasca melahirkan terhindar dari *syndrom baby blues*, karena di Indonesia sendiri sekitar 80% ibu pasca melahirkan mengalami *syndrom baby blues*. Sebagian dari mereka malah tidak menyadari jika tengah berada di fase tersebut.

Dengan adanya layanan bimbingan rohani semacam ini diharapkan menjadi opsi lain agar ibu pasca melahirkan dapat memahami dan mendapatkan gambaran mengenai bagaimana kehidupan menjadi seorang ibu. Adanya layanan bimbingan rohani merupakan salah satu upaya petugas agar bisa mengubah pola pikir ibu pasca melahirkan yang awalnya negatif menjadi lebih positif. Supaya kedepannya ketika ibu pasca melahirkan sudah pulang dari rumah sakit tidak ada lagi kecemasan dan kekhawatiran pada ibu pasca melahirkan. Semisal ketika dirumah muncul perasaan tersebut, nantinya ibu pasca melahirkan mampu mengontrol dan mengalihkannya ke hal yang lebih bermanfaat. Maka hal-hal yang tidak diinginkan seperti gejala *syndrom baby blues* tidak terjadi pada ibu tersebut.

Petugas bimbingan rohani di RS Aisyiyah Kudus biasa melakukan layanan bimbingan rohani secara langsung (*face to face*) dengan mengunjungi pasien satu persatu secara bergiliran menggunakan teknik wawancara. Bimbingan tatap muka ini mengacu kepada bimbingan yang memungkinkan penyelesaian permasalahan ibu pasca melahirkan dapat teratasi secara tepat tanpa adanya kesalah pahaman. Petugas bimroh juga menggunakan teknik bil-hikmah kepada pasien pasca melahirkan agar nantinya setelah mendapatkan layanan bimroh, ibu pasca melahirkan akan mulai dapat merenungi segala sikap dan kondisi yang terjadi. Sehingga pada akhirnya akan membuat ibu pasca melahirkan semakin bijaksana ketika menyikapi suatu kondisi di kemudian hari.

Supervisor atau petugas bimroh akan memberikan bimbingan, nasihat ataupun motivasi dengan berbagai materi yang telah di siapkan. Materi yang diberikan berupa pengertian dan wawasan baru terkait perawatan seorang bayi ataupun diri ibu pasca melahirkan itu sendiri, konsep menjadi orang tua sesuai syariat agama, anjuran memberikan nama yg baik artinya serta anjuran untuk mengaqiqahkan bayi di hari ke7. Hal ini dilakukan petugas bimroh sebagai solusi untuk membantu penyelesaian masalah yang dihadapi ibu pasca melahirkan.

Selain itu petugas bimroh di RS Aisyiyah Kudus juga akan memberikan motivasi kepada pasien untuk senantiasa berdzikir. Doa dan dzikir merupakan amalan yang ditekankan dalam layanan bimbingan rohani pada ibu pasca melahirkan mengingat pada saat itu kondisi ibu pasca melahirkan sedang di fase nifas. Selain itu, doa dan dzikir merupakan suatu kebutuhan seorang muslim kepada Allah SWT. Terkadang ketika seseorang tengah dihadapkan pada suatu penyakit, banyak dari mereka yang justru akan berkata kasar dan mengumpat atas penyakitnya. Sehingga perlu sekali mengubah hal buruk tersebut dengan ucapan-ucapan yang baik seperti doa dan dzikir. Doa dan dzikir sendiri merupakan suatu bentuk penyerahan diri kepada Allah SWT atas dirinya karena sadar atas kekuasaan Allah SWT yang dapat mengubah nasib seseorang.

Selaras dengan hal tersebut, ilmuwan Lindental dan Star pernah melakukan studi epidemologik yang mengungkapkan bahwasannya orang-orang religius yang selalu melakukan ibadah, berdoa dan berdzikir, persentase resiko untuk mengalami gangguan psikologis (*stress*, cemas dan depresi) akan jauh lebih kecil dibandingkan orang-orang yang dalam kesehariannya tidak religius.<sup>48</sup>

## 2. Kendala dan Solusi Ketika Proses Layanan Bimbingan Rohani Islam dalam Mencegah Terjadinya *Syndrom Baby Blues* pada Ibu Pasca Melahirkan di Rumah Sakit Aisyiyah Kudus

Pelaksanaan layanan di RS Aisyiyah Kudus tentunya tidak akan berjalan mulus terus sesuai yang di harapkan. Pasti ada berbagai kendala dan penghambat dalam pelaksanaan layanan bimbingan rohani. Begitupun ketika petugas memberikan layanan kepada ibu pasca melahirkan yang salah satu fungsinya sebagai pencegahan *syndrom baby blues*.

---

<sup>48</sup> Farida, *Bimbingan Rohani Pasien*, 117.

Sebenarnya kendala yang sering muncul ketika layanan bimroh di RS Aisyiyah Kudus berasal dari diri pasien itu sendiri berupa respon penolakan. Sebetulnya respon penolakan yang ditunjukkan ibu pasca melahirkan merupakan hal yang lumrah terjadi. Penolakan itu sendiri disebabkan keadaan psikis dan mood pasien yang belum stabil setelah melakukan proses persalinan. Tidak jarang mood yang berubah-ubah tersebut membuat ibu pasca melahirkan justru menganggap petugas bimbingan rohani sebagai seseorang yang menggangukannya.

Munculnya penolakan dari ibu pasca melahirkan tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi petugas bimroh. Petugas bimroh tentunya akan merasa tertuntut untuk mencari jalan keluar terbaik agar segera terbenahi dan sekaligus dapat meningkatkan layanan bimbingan rohani. Mengingat kejadian semacam ini tidak mungkin hanya terjadi sekali dua kali saja, tentunya petugas bimroh di RS Aisyiyah Kudus sudah memiliki tindakan solutif tersendiri guna menyelesaikan persoalan semacam ini.

RS Aisyiyah Kudus sendiri memiliki SPO layanan bimroh yang sudah seharusnya di jalankan. Maka dari itu petugas bimroh di RS Aisyiyah Kudus akan berusaha tetap memberikan layanan bimroh walaupun proses layanan bimroh hanya bisa berlangsung sebentar karena terhalang respon penolakan dari ibu pasca melahirkan. Walaupun respon ibu pasca melahirkan yang cuek dan acuh ketika di beri layanan bimroh tapi petugas bimroh yakin lama-kelamaan ibu pasca melahirkan akan merenungi berbagai nasihat sehingga dapat menemukan hikmah dari sakitnya.

Langkah solutif yang diambil petugas bimbingan rohani guna menyelesaikan permasalahan dalam penerapan layanan bimbingan rohani sesuai dengan tujuan bimbingan rohani yaitu setidaknya seorang pembimbing rohani memiliki peranan untuk membimbing pasien agar dapat terus menghadapi penyakitnya sehingga pasien akan terhindar dari perasaan kesal maupun panik, kemudian digantikan dengan perasaan sabar, tawakal, dan ridha atas qadha dan qodarnya Allah SWT. Keadaan semacam inilah yang nantinya membuat pasien memiliki semangat untuk sembuh kembali sehingga kesembuhannya akan lebih cepat. Selain itu, petugas bimroh harus membantu menumbuhkan kesadaran tentang hakekat sakit yang sedang diderita pasien



merupakan bentuk ujian keyakinan yang dapat menggugurkan segala kesalahan-kesalahan selama hidupnya.<sup>49</sup>

Selain itu, keluarga yang mendampingi ibu pasca melahirkan selama layanan bimbingan rohani juga ikut andil dalam proses pemberian bimbingan rohani. Hal ini dikarenakan ketika proses layanan bimroh berjalan kurang maksimal, tetapi di lain waktu pihak keluarga yang memang telah mengikuti layanan bimroh pastinya akan membantu ibu pasca melahirkan untuk mengaplikasikan berbagai materi dan informasi yang telah diterima sebelumnya.

### 3. Hasil Bimbingan Rohani Islam dalam Mencegah Terjadinya Syndrom Baby Blues pada Ibu Pasca Melahirkan di Rumah Sakit Aisyiyah Kudus

Seiring berjalannya waktu dan semakin lengkapnya fasilitas penunjang layanan bimbingan rohani di RS Aisyiyah Kudus, maka semakin besar pula manfaat yang akan dirasakan pasien terutama pasien pasca melahirkan. Layanan bimbingan rohani bagi ibu pasca melahirkan tentunya memiliki berbagai dampak positif salah satunya sebagai pencegahan terjadinya *syndrom baby blues*. Pasien pasca melahirkan yang awalnya memiliki berbagai ketakutan dan pemikiran negatif akan mulai berpikiran positif kembali. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan pemberian layanan bimbingan islam kepada ibu pasca melahirkan sebagai pencegahan *syndrom baby blues*.

Bimbingan rohani islam sendiri memiliki orientasi yang lebih condong kearah upaya pencegahan munculnya permasalahan didalam diri seseorang. *Statement* ini selaras dengan dengan pendapat Robert S. Feldman yang dikutip oleh Ghazali, berbunyi “*for clinical psychologists, the focus of activity is on the treatment and prevention of psychological disturbance*” di dalam bukunya yang berjudul *Element Of Psichology*. Sehingga dapat dipahami bahwa bimbingan rohani berupaya agar dapat membantu seseorang agar dapat memahami segala ketentuan dan petunjuk dari Allah SWT. sehingga kedepannya bisa terhindar dari resiko maupun permasalahan kejiwaan.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Zalussy Debby Styana, Yuli Nurkhasanah, and Ema Hidayanti, “Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif Bagi Pasien Stroke Di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 1 (2017), 45.

<sup>50</sup> Ghazali HB, “Dakwah Dan Bimbingan Kerohaniawan Islam,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan Dan Kedakwahan*, 2015, 139.

Akan tetapi pasien pasca melahirkan berada di RS Aisyiyah Kudus hanya sekitar 1-3 hari saja sehingga hasil yang diharapkan belum bisa terlihat secara signifikan dan menyeluruh. Walaupun begitu, ketika ibu pasca melahirkan telah menerima layanan bimbingan rohani dari petugas, keadaan ibu pasca melahirkan sudah menunjukkan sikap dan pemikiran yang positif. Ketika diarahkan petugas bimroh ibu pasca melahirkan sudah mulai mau melakukannya, kecemasannya berangsur-angsur menurun dan perasaannya juga mulai tenang. Kondisi ini bisa saja terjadi karena ibu pasca melahirkan telah mampu menemukan hikmah dari apa yang terjadi pada dirinya. Sehingga ibu pasca melahirkan akan mulai berfikir positif begitupun dengan apa yang dilakukan akan menjadi perilaku positif juga.

Pola pikir dan perilaku positif ibu pasca melahirkan ini sebenarnya erat kaitannya dengan kondisi spiritual ibu pasca melahirkan. Ketika ibadah ibu pasca melahirkan kuat maka akan berpengaruh terhadap *amygdala* dan *hipocampus* yang berada pada pusat otak. *Amygdala* yang merupakan pusat emosi di otak akan menstimulasi *hypotalamus* agar mensekresi CRF (*corticotrophic releasing factor*). CRF kemudian dapat mengaktifkan pituari anterior untuk mensekresi endorfin dan ekepalin yang berguna sebagai obat alamiah dalam tubuh dan penghilang rasa nyeri. Sedangkan *hipocampus* berfungsi sebagai wadah penyimpanan pesan spiritual, seperti iman, sabar, tawakal dan lain-lain. Ketika dalam *hipocampus* banyak menyimpan pesan-pesan spiritual maka jika muncul rangsangan emosional akan dimaknai positif. Sebaliknya ketika *hipocampus* tidak menyimpan pesan spiritual setiap muncul rangsangan emosional akan di maknai negatif, sehingga akan mengalami depresi, frustasi, dan yang lainnya.<sup>51</sup>

Layanan bimbingan rohani islam di RS Aisyiyah Kudus secara umum pastinya telah bisa meringankan dan bahkan mampu menyelesaikan persoalan yang tengah dihadapi oleh ibu pasca melahirkan. Pemberian bimbingan rohani islam juga salah satu upaya non-medis RS Aisyiyah Kudus sebagai ikhtiar agar kedepannya ketika sudah pulang kerumah ibu pasca melahirkan tercegah dari *syndrom baby blues* walaupun tanpa dampingan dari bimroh langsung. Hal ini dikarenakan layanan bimbingan rohani islam pada dasarnya ialah sebuah aktualisasi yang

---

<sup>51</sup> Isep Zainal Arifin et al, *Program Pengembangan Asuhan Keperawatan Spiritual Muslim* (Bandung: AKPER Aisyiyah, 2007), 11.

dimanifestasikan kedalam sebuah kegiatan manusia beriman sebagai makhluk sosial. Kegiatan ini akan dilakukan secara teratur oleh manusia sebagai pembinaan dan pengarahannya untuk terus memperbaiki aqidahnya, keyakinannya dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. sehingga akan mampu membuat manusia lebih tenang ketika menghadapi suatu permasalahan dan jauh dari kecemasan ataupun kekhawatiran.

